

HUBUNGAN ANTARA *ECOLITERACY* DAN *WILLINGNESS TO PAY* MAHASISWA BIOLOGI UNTUK MEMBAWA *SCHOOL LUNCH*

CORRELATION BETWEEN ECOLITERACY AND WILLINGNESS TO PAY OF BIOLOGY STUDENTS TO BRING SCHOOL LUNCH

Ade Suryanda^{1*)}, Andi Ryansyah²⁾, Ernawati³⁾

Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Jakarta, Jl. Pemuda 10 Rawamangun Jakarta Timur 13220

^{1*)}asuryanda@unj.ac.id (penulis korespondensi)

²⁾andislam93@gmail.com

³⁾ernaoke2011@gmail.com

Diterima: Mei 2019; Disetujui: Juli 2019; Diterbitkan: September 2019

Abstrak

Ecoliteracy merupakan faktor penting yang terkait dengan *willingness to pay* (WTP) untuk membawa *school lunch*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *ecoliteracy* dan *willingness to pay* mahasiswa biologi membawa *school lunch*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2016 di Universitas Negeri Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survei melalui studi korelasional. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 89 mahasiswa biologi yang telah mengambil mata kuliah Ekologi dan Ilmu Lingkungan. Setelah diuji prasyarat, data penelitian tidak berdistribusi normal dan homogen, sehingga penelitian ini menggunakan uji non parametrik dengan menghitung koefisien korelasi Spearman's Rank. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah 0,552, yang berarti terdapat hubungan yang cukup kuat antara *ecoliteracy* dengan WTP mahasiswa biologi untuk membawa *school lunch*. *Ecoliteracy* yang dimiliki oleh mahasiswa ini memberikan bekal untuk berani mengambil sikap terhadap lingkungan, dalam hal ini membawa *school lunch*. Keberanian dalam mengambil sikap peduli lingkungan inilah yang dimaksud dalam penelitian ini disebut *willingness to pay* (WTP).

Kata kunci: *ecoliteracy*, *willingness to pay*, *school lunch*

Abstract

Ecoliteracy is an important factor related to *willingness to pay* (WTP) to bring *school lunch*. The purpose of this study was to determine the correlation between *ecoliteracy* and *willingness to pay* (WTP) of biology students to bring *school lunch*. This study was conducted on July-August 2016 at Jakarta State University. The method used is descriptive method with survey through correlational study. Simple random sampling was used in this study. The number of samples in this study were 89 biology students who had taken Ecology and Environmental Science courses. After testing the prerequisites, the data was not normally distributed and homogeneous, so this study used a non-parametric test by calculating the Spearman's Rank correlation coefficient. The correlation coefficient obtained was 0.552, which means there was strong enough correlation between *ecoliteracy* and WTP of biology students to bring *school lunch*. *Ecoliteracy* which was owned by these students provided provisions to take a stand on the environment, in this case was bringing *school lunch*. Courage in taking the attitude of caring for the environment is what was meant in this study as *willingness to pay* (WTP).

Keywords: *ecoliteracy*, *willingness to pay*, *school lunch*

©Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi

p-ISSN 2549-5267

e-ISSN 2579-7352

Pendahuluan

Tingginya volume sampah padat di kota menjadi masalah di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Dhokhikah & Trihadiningrum, 2012).

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah yang tersedia pun kurang memadai untuk menampung sampah tersebut. Akibatnya dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, seperti penyebaran penyakit melalui

berbagai vektor, permukaan dan air tanah terkontaminasi air lindi, polusi udara akibat pembakaran, keluarnya gas metana secara tidak terkontrol akibat dekomposisi sampah secara anaerob, dan emisi gas rumah kaca dari proses dekomposisi serta tidak terurainya sampah padat (Lou & Nair, 2009; Ngoc & Schnitzer, 2009).

DKI Jakarta menghasilkan 7.000 ton/hari sampah padat dan akan bertambah setiap harinya. Jumlah ini sangat tinggi jika dibandingkan dengan kota-kota besar di Eropa yang hanya menghasilkan sampah 1.500-2.000 ton per hari (Kosasih, 2016). Sekitar 58% sampah yang dihasilkan di DKI Jakarta adalah sampah rumah tangga. Sebagian besar sampah itu berasal dari dapur dalam bentuk sampah makanan dan kemasan (Pasang, Moore, & Sitorus, 2007).

Sebelum berdampak lebih buruk bagi lingkungan dan kesehatan manusia, jumlah sampah di DKI Jakarta harus segera dikurangi. Kaum terpelajar diharapkan berperan dalam hal ini. Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Sebagai pihak yang berpendidikan tinggi sekaligus agen perubahan (*agent of change*), peran mahasiswa, khususnya mahasiswa biologi, sangat dinantikan. Hammond & Herron (2011) mengungkapkan bahwa tingkat *ecoliteracy* mahasiswa biologi di Mississippi lebih tinggi dari mahasiswa yang bukan biologi. *Ecoliteracy* adalah memahami ekologi dan mengatasi masalah lingkungan demi keberlanjutan hidup manusia (Orr, 1992; Capra, 1997; Pilgrim, Smith, & Pretty, 2007).

Salah satu cara yang dapat dilakukan mahasiswa biologi untuk mengurangi jumlah sampah adalah dengan membawa *school lunch*. *School lunch* adalah produk ramah lingkungan berupa bekal makanan dan minuman yang wadah atau kemasannya dapat diisi ulang, kandungannya menyehatkan, dan porsinya tidak berlebihan (Center for Ecoliteracy, 2010).

Aksi mahasiswa biologi membawa *school lunch* menghadapi berbagai tantangan. Di antara tantangan tersebut adalah: 1) terbatasnya waktu penyiapan *school lunch*, 2) beban bawaan ke kampus bertambah, dan 3) mahasiswa kos kerepotan

dalam menyiapkan *school lunch*. Kepraktisan dengan jajan di kantin kampus merupakan satu alasan lain, untuk mengurangi kerepotan dan beban tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan kesediaan yang kuat dalam diri mahasiswa biologi untuk berkorban membawa produk ramah lingkungan bernama *school lunch* itu.

Ottman (1998) dalam Ulusoy & Barretta (2016) menyatakan orang-orang yang *ecoliteracy* bersedia membayar (*willingness to pay/WTP*) produk ramah lingkungan dengan harga yang lebih tinggi. Harga yang dibayar di sini tak hanya dalam bentuk uang, tapi juga bisa dengan pengorbanan. Orang-orang yang tingkat *ecoliteracy*-nya tinggi lebih memilih berkorban membawa dan menggunakan produk ramah lingkungan—meski sulit dan berat— demi dampak positif bagi manusia dan lingkungan yang jauh lebih besar. Dengan demikian, betapapun berat tantangan membawa *school lunch*, mahasiswa biologi kemungkinan bersedia berkorban membawa *school lunch*. Untuk menjawab kemungkinan itu, perlu diteliti hubungan *ecoliteracy* dengan *willingness to pay* mahasiswa biologi membawa *school lunch*. Permasalahan penelitian disusun sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan positif antara *ecoliteracy* dengan *willingness to pay* mahasiswa biologi membawa *school lunch*?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *ecoliteracy* dengan *willingness to pay* mahasiswa biologi membawa *school lunch*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Biologi dan Biologi FMIPA Universitas Negeri Jakarta, pada bulan Juli hingga Agustus 2016. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik survei melalui studi korelasional dengan instrumen penelitian berupa kuesioner.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *ecoliteracy* dengan dimensi pengetahuan, kepedulian, dan tindakan. Sedangkan, variabel bebasnya adalah *willingness to pay* (WTP) dengan 6 dimensi, yaitu: 1) sikap dalam memandang pembawaan *school lunch*; 2) kemampuan membawa *school lunch*, 3) tekanan sosial, 4)

kesadaran lingkungan, 5) pro terhadap perilaku lingkungan, dan 6) persepsi diri mahasiswa biologi untuk membawa *school lunch*. Skor *ecoliteracy* dan *willingness to pay* (WTP) mahasiswa membawa *school lunch* diinterpretasikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor *Ecoliteracy* dan WTP Mahasiswa untuk Membawa *School Lunch*

Rentang Skor	Kriteria
148-185	Sangat tinggi
130-147	Tinggi
105-129	Cukup tinggi
91-104	Rendah
37-90	Sangat rendah

Sampel penelitian diambil secara *simple random sampling* yang berjumlah 89 mahasiswa. Sampel merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi dan Biologi Angkatan 2013 yang telah mengambil mata kuliah Ekologi dan Ilmu Lingkungan. Teknik pengambilan data melalui instrumen *ecoliteracy* dan instrumen *willingness to pay* mahasiswa biologi membawa *school lunch*.

Data yang diperoleh dianalisis dengan dilakukannya uji prasyarat analisis dan uji hipotesis statistik. Uji prasyarat analisis data yang pertama adalah uji normalitas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov pada $\alpha = 0,05$. Selanjutnya, uji homogenitas menggunakan uji Levene pada $\alpha = 0,05$. Setelah data diuji normalitas dan homogenitas, langkah berikutnya dilakukan pengujian hipotesis. Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui derajat hubungan antar variabel. Uji korelasi yang digunakan adalah *Spearman's rank* dengan menghitung ρ_{xy} pada $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis statistiknya sebagai berikut.

$$H_0 : \rho_{xy} = 0$$

$$H_1 : \rho_{xy} > 0$$

Keterangan:

H_0 : tidak terdapat hubungan antara *ecoliteracy* dengan *willingness to pay* mahasiswa biologi membawa *school lunch*.

H_1 : terdapat hubungan positif antara *ecoliteracy* dengan *willingness to pay* mahasiswa biologi membawa *school lunch*.

ρ_{xy} : koefisien korelasi antara *ecoliteracy* dengan *willingness to pay* mahasiswa biologi membawa *school lunch*.

Harga r_{xy} yang diperoleh kemudian diinterpretasikan tingkat hubungannya dengan menggunakan interpretasi tingkat hubungan *ecoliteracy* dan *willingness to pay* (WTP) mahasiswa untuk membawa *school lunch* yang ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Interpretasi Tingkat Hubungan *Ecoliteracy* dan WTP Mahasiswa untuk Membawa *School Lunch*

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

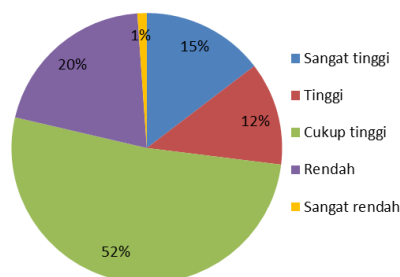
(Sumber: Riduwan, 2014)

Hasil dan Pembahasan

Ecoliteracy Mahasiswa Biologi

Hasil skor *ecoliteracy* mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi dan Biologi Angkatan 2013 FMIPA Universitas Negeri Jakarta yang tertinggi adalah 165 dan skor terendah adalah 86. Rata-rata skor *ecoliteracy* sebesar 118,9, sementara simpangan bakunya adalah 19,5.

Berdasarkan interpretasi skor *ecoliteracy*, 15% mahasiswa memperoleh skor sangat tinggi, 12% mahasiswa memperoleh skor tinggi, 52% mahasiswa memperoleh skor cukup tinggi, 20% mahasiswa memperoleh skor rendah, dan 1% mahasiswa memiliki memperoleh skor sangat rendah. Persentase interpretasi skor *ecoliteracy* mahasiswa ditampilkan dalam Gambar 1.

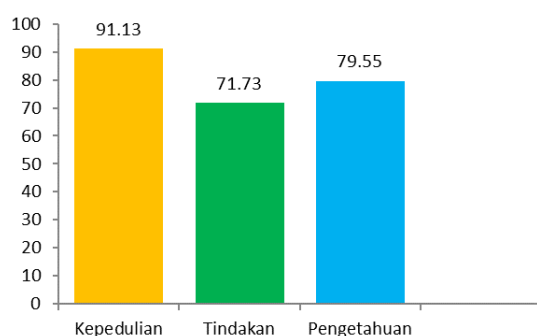


Gambar 1. Persentase Interpretasi Skor *Ecoliteracy* Mahasiswa

Cukup tingginya skor *ecoliteracy* mahasiswa biologi dengan rata-rata skor 118,9 disebabkan mahasiswa tersebut telah

mengambil mata kuliah Ekologi dan Ilmu Lingkungan. Mata kuliah tersebut membekali mahasiswa untuk memahami konsep-konsep ekologi dan lingkungan. Dengan pemahaman ini menjadikan skor *ecoliteracy* mahasiswa biologi menjadi tinggi (Gambar 2).

Dilihat dari tiga dimensi *ecoliteracy*, dimensi kepedulian mendapat skor rata-rata tertinggi, yaitu 91,13%, disusul dengan dimensi pengetahuan 79,55% dan dimensi tindakan 71,73%. Perbandingan skor dimensi *ecoliteracy* dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Skor Dimensi *Ecoliteracy* Mahasiswa

Berdasarkan Gambar 2, kepedulian adalah dimensi *ecoliteracy* dengan skor paling tinggi. Sebanyak 88% mahasiswa biologi merasa bersalah bila tidak mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Kepedulian adalah salah satu ciri konsumen ramah lingkungan (D'Souza, Taghian, & Lamb, 2006). Konsumen ramah lingkungan memandang produk ramah lingkungan baik untuk kesehatan dan menghemat sumber daya (Chan, 2000).

Perolehan skor dimensi kepedulian yang tinggi ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hammond & Herron (2011), yaitu terdapat hubungan positif antara jumlah mata kuliah berbasis lingkungan yang diambil mahasiswa dengan tingkat *ecoliteracy*-nya. Selain itu, banyak dari mahasiswa tersebut yang telah mengikuti kuliah lapangan, sehingga membuatnya lebih dekat dengan alam dan menimbulkan rasa peduli pada alam. Pilgrim, Smith, & Pretty (2007) menyatakan bahwa pengalaman langsung di alam penting untuk tingkat *ecoliteracy*. Merasakan pengalaman di alam adalah salah satu kompetensi *ecoliteracy*, yakni spirit

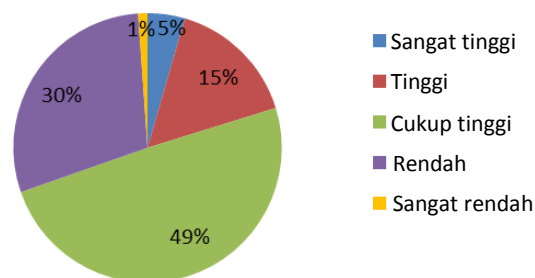
(keterhubungan) (McBride, Brewer, Berkowitz, & Borrie, 2013).

Dimensi dengan skor paling rendah adalah tindakan. Hanya 19,1% mahasiswa biologi yang menyatakan tidak menunggu orang lain untuk menciptakan alat yang dapat mengurangi polusi udara. Ini menunjukkan tingkat *ecoliteracy* mahasiswa biologi berada pada tahap *ecoliteracy* fungsional (Cutter-Mackenzie & Smith, 2003). Mahasiswa tersebut memang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk aksi lingkungan serta menaruh perhatian pada lingkungan, namun sedikit yang bertindak untuk keberlanjutan hidup atau kelestarian lingkungan.

Willingness to Pay (WTP) Mahasiswa Membawa School Lunch

Berdasarkan hasil kuesioner, skor tertinggi WTP mahasiswa biologi membawa *school lunch* adalah 136 dan skor terendahnya 64. Rata-rata skor WTP mahasiswa membawa *school lunch* adalah 89,8 dengan median 87 dan standar deviasi 13,4.

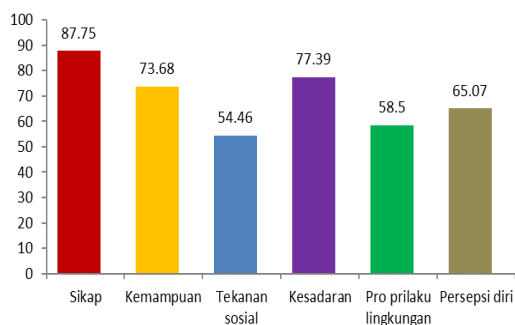
Terdapat lima kriteria skor WTP membawa *school lunch*, yakni sangat tinggi, tinggi, cukup tinggi, rendah, dan sangat rendah. 5% mahasiswa memperoleh skor sangat kuat, 15% mahasiswa memperoleh skor kuat, 49% mahasiswa memperoleh skor cukup kuat, 30% mahasiswa memperoleh skor lemah, dan 1% mahasiswa memperoleh skor sangat lemah. Persentase interpretasi skor WTP mahasiswa membawa *school lunch* dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Interpretasi Skor *Willingness to Pay* (WTP) Mahasiswa Membawa *School Lunch*

Dilihat dari enam dimensi WTP membawa *school lunch*, dimensi sikap mendapat skor rata-rata tertinggi, yaitu 87,75% disusul dengan dimensi kesadaran

77,39%, dimensi kemampuan 73,68 %, dimensi persepsi diri 65,07%, dimensi pro perilaku lingkungan 58,50%, dan tekanan sosial 54,46%. Perbandingan skor dimensi WTP membawa *school lunch* dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan Skor Dimensi WTP Mahasiswa Membawa *School Lunch*

Tingginya dimensi sikap (Gambar 4) sesuai dengan yang diungkapkan Tsen, Phang, Hasan, & Buncha (2006), bahwa sikap adalah faktor yang paling konsisten dalam memprediksi kesediaan konsumen untuk membayar produk ramah lingkungan, dalam hal ini *school lunch*. Tingginya nilai sikap ini dapat disebabkan adanya bekal pengetahuan yang diperoleh responden selama kuliah, dalam hal ini responden telah mengambil mata kuliah Ekologi dan Ilmu Lingkungan. Sedangkan dimensi yang memiliki skor terendah adalah tekanan sosial. Lebih dari 50% mahasiswa biologi menyatakan temannya tidak menyindir jika dirinya tidak membawa *school lunch*.

Hubungan Ecoliteracy dengan WTP Mahasiswa Biologi Membawa School Lunch

Hasil uji normalitas menunjukkan perolehan nilai signifikansi (p) = 0,003. Nilai p = 0,003 lebih kecil dari level signifikansi 0,05 yang berarti tolak H_0 . Dengan demikian, data skor WTP membawa *school lunch* berasal dari kelompok yang tidak berdistribusi normal. Sedangkan, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai p = 0,023 lebih kecil dari level signifikansi 0,05 yang berarti terima H_0 pada α = 0,05. Hal ini menunjukkan data populasi tidak homogen.

Karena data tidak normal dan tidak homogen, penelitian ini menggunakan uji nonparametrik dengan langsung menghitung

koefisien korelasi. Koefisien korelasi antara variabel X dan Y dihitung dengan korelasi Spearman's Rank. Berdasarkan perhitungan nilai koefisien korelasi didapatkan nilai 0,552. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan *ecoliteracy* dengan WTP mahasiswa biologi membawa *school lunch* positif dan cukup kuat (Tabel 2).

Mata kuliah Ekologi dan Ilmu Lingkungan yang telah diambil oleh mahasiswa memberikan bekal mereka memiliki *ecoliteracy*. *Ecoliteracy* yang dimiliki oleh mahasiswa ini memberikan bekal untuk berani mengambil sikap terhadap lingkungan, dalam hal ini membawa *school lunch*. Keberanian dalam mengambil sikap peduli lingkungan inilah yang dimaksud dalam penelitian ini disebut *willingness to pay* (WTP). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ottman (1998) dalam Ulusoy & Barretta (2016), dimana *ecoliteracy* dapat memunculkan WTP individu untuk membayar produk ramah lingkungan dengan harga yang lebih tinggi, dalam hal ini membayar dengan kesediaan berkorban membawa *school lunch*.

Rejikumar (2016) menyatakan bahwa yang memahami produk dan kegiatan yang merugikan lingkungan, cara-cara mengurangi pencemaran untuk kesehatan yang lebih baik, dan hukum tentang ekologi di suatu negara, serta bersedia aksi untuk keberlanjutan hidup adalah individu yang *ecoliteracy*. *Ecoliteracy* dapat membantu seseorang lebih tanggap terhadap lingkungan dan permasalahannya dan lebih yakin bahwa produk ramah lingkungan dapat mengurangi dampak pencemaran lingkungan serta memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan.

Hubungan *ecoliteracy* dengan WTP membawa *school lunch* yang cukup kuat (tidak terlalu kuat hubungannya), salah satu penyebabnya adalah ketimpangan skor *ecoliteracy* dan WTP membawa *school lunch* sebagian responden. Contohnya responden nomor 74 mendapat skor *ecoliteracy* sebesar 165, tapi skor untuk WTP membawa *school lunch*-nya hanya 79. Hal ini karena responden 74 menyatakan tidak memiliki waktu luang untuk menyiapkan *school lunch*, tidak bersedia membawa *school lunch* karena barang yang

dibawa sudah banyak, kesibukan kuliah menghambat menyiapkan *school lunch*, dan jajan di kantin lebih praktis daripada membawa *school lunch*. Ini sesuai dengan yang diungkapkan Utami & Indra (2015), bahwa bertambahnya aktivitas, kesibukan, dan perubahan pola hidup masyarakat menyebabkan masyarakat membutuhkan produk yang praktis dan instan sehingga mudah mengonsumsinya. Ketimpangan skor juga ditemukan pada responden nomor 29. Skor *ecoliteracy* responden ini hanya 94, tapi memiliki skor WTP membawa *school lunch* 105 yang terkategori cukup tinggi. Hal ini karena keluarga dari responden 29 menyiapkannya *school lunch* dan orang tuanya tidak memberikan uang jajan untuk makan dan minum di kantin.

Simpulan

Terdapat hubungan positif dan cukup kuat antara *ecoliteracy* dengan WTP mahasiswa biologi membawa *school lunch*. *Ecoliteracy* yang dimiliki oleh mahasiswa ini memberikan bekal untuk berani mengambil sikap terhadap lingkungan, dalam hal ini membawa *school lunch*. Keberanian dalam mengambil sikap peduli lingkungan inilah yang dimaksud dalam penelitian ini disebut *willingness to pay* (WTP).

Daftar Pustaka

- Capra, F. (1997). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books.
- Center for Ecoliteracy. (2010). *Rethinking School lunch Guide*. Second Edition. Berkeley: Center for Ecoliteracy.
- Chan, K. (2000). Market Segmentation of Green Consumers in Hong Kong. *Journal of International Consumer Marketing*, 12 (2), 7-24. https://doi.org/10.1300/J046v12n02_02
- Cutter-Mackenzie, A., & Smith, R. (2003). Ecological Literacy: The 'Missing Paradigm' in Environmental Education (part one). *Environmental Education Research*, 9 (4), 497-524. <https://doi.org/10.1080/1350462032000126131>
- Dhokhikah, Y., & Trihadiningrum, Y. (2012). Solid Waste Management in Asian Developing Countries: Challenges and Opportunities. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 2 (7), 329-335.
- D'Souza, C., Taghian, M., & Lamb, P. (2006). An Empirical Study on the Influence of Environmental Labels on Consumers. *Corporate Communications: An International Journal*, 11 (2), 162-173. <https://doi.org/10.1108/13563280610661697>
- Hammond, S.W., & Herron, S.S. (2011). The Natural Provenance: Ecoliteracy in Higher Education in Mississippi. *Environmental Education Research*, 18 (1), 117-132. <https://doi.org/10.1080/13504622.2011.583982>
- Kosasih, D. (2016). *Jakarta Hasilkan 7.000 Ton Sampah per Hari*. Diunduh pada 25 Februari 2016, dari <http://www.greeners.co/berita/jakarta-hasilkan-7000-ton-sampah-per-hari/>
- Lou, X.F., & Nair, J. (2009). The Impact of Landfilling and Composting on Greenhouse Gas Emissions – A review. *Journal Bioresource Technology*, 100, 3792-3798. <https://doi.org/10.1016/j.biortech.2008.12.006>
- McBride, B.B., Brewer, C.A., Berkowitz, A.R., & Borrie, W.T. (2013). Environmental Literacy, Ecological Literacy, *Ecoliteracy*: What Do We Mean and How Did We Get Here? *Ecosphere*, 4 (5), 1-20. <https://doi.org/10.1890/ES13-00075.1>
- Ngoc, U.N., & Schnitzer, H. (2009). Sustainable Solutions for Solid Waste Management in Southeast Asian Countries. *Waste Management*, 29, 1982-1995. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2008.08.031>
- Orr, D.W. (1992). *Ecological Literacy Education and the Transition to a Postmodern World*. Albany: SUNY Press.
- Pasang, H., Moore, G.A., & Sitorus, G. (2007). Neighbourhood-Based Waste Management: A Solution for Solid Waste Problems in Jakarta, Indonesia. *Waste Management*, 27, 1924-1938. <https://doi.org/10.1016/j.wasman.2006.09.010>

- Pilgrim, S., Smith, D., & Pretty, J. (2007). A Cross-Regional Assessment of The Factors Affecting Ecoliteracy: Implications for Policy and Practice. *Ecological Applications*, 17 (6), 1742-1751. <https://doi.org/10.1890/06-1358.1>
- Rejikumar, G. (2016). Antecedents of Green Purchase Behaviour: An Examination of Moderating Role of Green Wash Fear. *Global Business Review*, 17 (2), 1-19. <https://doi.org/10.1177/0972150915619812>
- Riduwan. (2014). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta Press.
- Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Lembaran Negara RI Tahun 2012, No. 158. Kementerian Sekretariat Negara. Jakarta.
- Tsen, C., Phang, G., Hasan, A., & Buncha, M.R. (2006). Going Green: A Study of Consumers' Willingness To Pay For Green Products in Kota Kinabalu. *International Journal of Business and Society*, 7 (2), 40-54.
- Ulusoy, E., & Barretta, P.G. (2016) "How Green are You, Really? Consumers' Skepticism Toward Brands With Green Claims", *Journal of Global Responsibility*, 7 (1), 72-83. <https://doi.org/10.1108/JGR-11-2015-0021>
- Utami, I.W., & Indra, H. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelian Mi Instan pada Mahasiswa. *Gema*, XXVII/49/Januari 2015, 1491-1496.